

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian pendahuluan penelitian yang meliputi deskripsi (a) latar belakang penelitian, (b) rumusan masalah penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) definisi operasional penelitian, dan (f) struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang sangat esensial dalam kompetensi berbahasa. Brown (1994) dalam Burns & Joyce, (1997) mendefinisikan berbicara sebagai proses interaktif dalam membuat makna yang mencakup produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi. Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa asing merupakan hal yang sangat fundamental. Permendikbud No. 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA telah memaparkan beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh pemelajar salah satunya adalah keterampilan berbicara.

Terdapat aspek-aspek dalam keterampilan berbicara yaitu, pelafalan, intonasi, kosakata atau kalimat dan kelancaran serta mimik atau ekspresi (Akhadiah, 1992). Penelitian Rismareni (2015) mengklasifikasikan tingkatan pengucapan atau pelafalan dalam bahasa asing menjadi tiga level yaitu, tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat tinggi. Tingkat rendah (*low*) menggambarkan pengucapan yang salah dan sulit dipahami oleh pendengar dengan potensi perubahan makna kata. Tingkat sedang (*average*) mengindikasikan pengucapan yang dapat dimengerti, meskipun kurang nyaman bagi pendengar karena terdengar tidak alami. Sementara itu, tingkat tinggi (*high*) menggambarkan pengucapan yang mendekati kemahiran penutur asli, karena pesan dapat dipahami dengan jelas dan alami. Peningkatan pengucapan dalam bahasa asing dapat berkontribusi pada kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif dan kualitas berbicara dalam bahasa tersebut.

Terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan kosakata dan keterampilan pelafalan. Penguasaan kosakata yang baik membantu dalam pelafalan kata yang benar. Pelafalan yang efektif memastikan bahwa pesan pembicara disampaikan dengan jelas dan akurat (Snow, et al., 1998 Scarborough, 2001).

Nurgiyantoro (2016) menjelaskan bahwa kosakata merujuk pada kumpulan kata dalam suatu bahasa. Aspek penting dari kosakata adalah pemilihan kata yang tepat agar sesuai dengan makna informasi yang ingin disampaikan. Penguasaan kosakata mencakup jumlah kata yang dikuasai oleh seseorang. Pengetahuan tentang kosakata dan pelafalan saling berkaitan dan dapat memengaruhi cara seseorang berbicara.

Sulitnya melafalkan kosakata dalam bahasa sasaran sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya seseorang, termasuk dialek atau aksen dari bahasa pertama yang mereka pelajari. Studi yang dilakukan oleh Piske, MacKay, dan Flege (2001) menyoroti pentingnya faktor-faktor ini dalam proses akuisisi bahasa kedua. Misalnya, pemahaman yang sudah ada terhadap suara-suara tertentu dari bahasa pertama dapat memengaruhi bagaimana seseorang menyesuaikan pengucapan mereka dalam bahasa baru. Dialek dan aksen dari bahasa pertama juga dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk meniru atau mengadopsi nuansa fonetik dari bahasa sasaran dengan tepat. Oleh karena itu, pengajaran yang memperhatikan aspek budaya dan linguistik ini dapat membantu dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pelafalan bahasa kedua.

Pelafalan diungkapkan oleh Brown (2004) "*word, especially a way that is accepted or generally understood, and a graphic representation of the way a word spoken, using phonetic symbols*". Menurut Brown pelafalan adalah suatu cara melafalkan kata-kata; ucapan, sebuah cara untuk mengucapkan sebuah kata, terutama cara yang diterima atau secara umum dapat dipahami, dan menunjukkan sebuah grafik dari bagaimana sebuah kata diucapkan dengan menggunakan simbol-simbol fonetik. Oleh sebab itu, pelafalan yang benar sangat penting dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan dan pembelajaran bahasa. Kesalahan dalam pelafalan dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan gangguan dalam proses komunikasi.

Pelafalan dalam keterampilan berbicara BIPA menyesuaikan dengan pelafalan penutur asli. Para pemelajar BIPA biasanya akan selalu mencoba dan berlatih supaya dapat melafalkan kosakata seperti penutur asli. Pemelajar akan

mengadaptasi pelafalan yang mereka dengar dari lingkungan sekitar tempat mereka belajar. Namun, keinginan ini kerap kali masih mendapat beberapa tantangan dalam realisasinya. Kemampuan pelafalan bahasa target masih memiliki beberapa intervensi dari bahasa pertama pemelajar.

Kemampuan pelafalan pemelajar BIPA banyak mendapat intervensi dari bahasa pertama yang dikuasai. Oleh karena itu, kerap kali terjadi kesalahan pelafalan. Kesalahan berbahasa ini bisa menjadi hambatan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif. Dampaknya adalah pesan yang hendak disampaikan dalam komunikasi sering terhambat dan tidak tersampaikan dengan jelas. Kejadian ini sering ditemui pada pemelajar BIPA, salah satunya pemelajar asal Korea.

Wijayanto (2020) mengungkapkan bahwa penutur bahasa Korea mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa bunyi yang tidak terdapat dalam alfabet bahasa Korea, seperti bunyi [kh] dan [r]. Sejalan dengan itu, Mi (2010, dalam Naufalia, 2021) mengidentifikasi terdapat beberapa bunyi yang sulit untuk dilafalkan oleh penutur Korea, yaitu (1) ㅇ atau [ng] contoh pada kata <ngomong>, (2) ㄹ dibaca [r], [l], pada kata <keras> dan (4) ㄴ dibaca [nya] pada kata <nyanyi>, ㄴ dibaca [nyeo], ㄴ dibaca [nyo] pada kata <nyonya>, dan ㅠ atau [nyu] pada kata <nyusul>.

Hasil penelitian Rismaya, R., & Riyanto, S. (2021) mengungkapkan bahwa pemelajar BIPA asal Korea mengalami berbagai kesalahan dalam pelafalan fonem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan fonem dalam kosakata bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Korea terjadi pada fonem vokal dan konsonan. Kesalahan pengucapan vokal meliputi fonem /e/, /i/, dan /ə/, sedangkan kesalahan pengucapan konsonan meliputi fonem /r/, /s/, /d/, /k/, dan /h/. Selanjutnya dalam penelitian ini telah dilakukan observasi awal terkait karakteristik pelafalan pemelajar BIPA Korea. Karakteristik yang dimiliki pemelajar BIPA Korea umumnya terjadi dalam tataran kata, sehingga dapat mengubah makna kata dalam tuturan pemelajar.

Hasil studi awal pada pemelajar BIPA Korea tingkat dasar di Balai Bahasa UPI, terdapat beberapa ciri khas pelafalan pemelajar yang memengaruhi keterampilan berbicara pemelajar. Salah satu contohnya adalah anaptiksi (suara bakti), yaitu perubahan bunyi dengan menambahkan vokal tertentu di antara dua konsonan

untuk mempermudah pengucapan. Vokal yang ditambahkan biasanya adalah vokal lemah, yang dalam bahasa Indonesia sering muncul dalam klaster. Misalnya pada kata <status> diucapkan [sətatus], [klub] dilafalkan [kəlub]. Selain itu terdapat asimilasi yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang berbeda menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Contoh, kata <lupa> dilafalkan [rupa], kata [beli] dilafalkan [beri], kata <lalai> dilafalkan [rarai], kata /parang/ dilafalkan [bharang].

Berdasarkan beberapa variasi pelafalan tersebut, tujuan komunikasi pemelajar akan mengalami perlambatan atau bahkan perubahan makna dalam tuturan. Salah satu contoh perubahan makna yang terjadi adalah pengucapan kata /membeli/ dilafalkan [memberi]. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam tuturan, karena adanya perubahan makna kata /membeli/ yang artinya memperoleh sesuatu melalui penukaran dan /memberi/ yang artinya menyerahkan (membagikan, menyampaikan) sesuatu (KBBI, 2016). Berdasarkan beberapa kasus tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pelafalan menjadi hal krusial yang harus dikuasai oleh pemelajar BIPA. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa kemampuan pelafalan dapat ditingkatkan dengan pemilihan strategi pembelajaran dan materi yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar.

Peningkatan kemampuan pelafalan bahasa target adalah komponen penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Khususnya bagi pemelajar BIPA Korea, mengatasi permasalahan pelafalan bahasa Indonesia merupakan tantangan yang signifikan. Pengucapan yang akurat adalah faktor kunci dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif dan menghindari kesalahpahaman dalam berbicara dalam bahasa target. Pembelajaran berbicara khususnya pelafalan

membutuhkan bahan ajar khusus terutama bagi pemelajar Korea yang memiliki karakteristik pelafalan khas.

Berdasarkan kebutuhan pemelajar BIPA Korea di atas, maka diperlukan adanya bahan ajar digital khusus untuk meningkatkan keterampilan pelafalan. Berbicara tentang pelafalan maka akan berangkat dari ilmu fonologi. Fonologi merupakan bagian ilmu bahasa yang berhubungan erat dengan tata bunyi dan kaidah bunyi serta cara menghasilkannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2011) menyebutkan bahwa fonologi adalah cabang dari linguistik yang mengkaji secara mendalam tentang bunyi bahasa. Fonologi berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang dituturkan dalam suatu bahasa, baik itu yang tidak membedakan makna (fonetik) maupun bunyi yang membedakan makna (fonemik).

Kesadaran penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran bukanlah hal baru. Beberapa artikel menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar digital dapat meningkatkan kemampuan pemelajar dalam mempelajari bahasa asing. Amiri (2012) meninjau teknologi dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Inggris dan komunikasi internet yang digunakan, hasilnya tentang alat pembelajaran berbasis web seperti *email*, *weblog*, *instant messenger*, perangkat seluler, dan IPODS. Pemanfaatan teknologi digital dalam mengembangkan bahan ajar dapat membantu meningkatkan keterampilan pelafalan pemelajar, dengan adanya fitur-fitur menarik dan disajikan dalam audio visual.

Sejalan dengan penggunaan teknologi dalam pengembangan bahan ajar, materi yang disampaikan juga tentunya membutuhkan pendekatan dan teknik yang sesuai, salah satunya adalah teknik *shadowing*. Teknik *Shadowing* adalah metode latihan dengan cara seseorang mendengarkan suara dan berusaha menirunya secara langsung tanpa jeda, seolah-olah mengikuti suara tersebut seperti bayangan. Metode ini banyak digunakan dalam pelatihan interpreter (Karasawa, 2010). Teknik ini sering diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya untuk meningkatkan keterampilan pelafalan.

Teknik *shadowing* merupakan metode latihan dalam pembelajaran bahasa yang melibatkan tindakan membayangi atau mengikuti suara atau ucapan dari sumber audio, seperti rekaman pembicara asli atau materi berbahasa target. Dalam

teknik ini, pemelajar berusaha menirukan intonasi, vokal, dan ritme ucapan dengan seakurat mungkin. Saat ini, teknik *shadowing* bukanlah metode baru dalam pembelajaran bahasa asing. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dengan membayangi atau mengikuti ucapan penutur asli bahasa yang dipelajari. Menurut Hamada (2012), *shadowing* didefinisikan sebagai kegiatan yang menggunakan *headphone* untuk mendengarkan dan mengulang suara seperti yang dilakukan oleh burung beo.

Dalam konteks pengajaran bahasa, beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pelafalan yang benar sebagai elemen penting dalam komunikasi bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Celce-Murcia dan Goodwin (1996), "Kemampuan berbicara dalam bahasa kedua tidak hanya melibatkan tata bahasa dan kosakata yang benar, tetapi juga aspek fonetik, seperti pelafalan dan intonasi, yang mendukung pemahaman dan kejelasan dalam komunikasi". Berdasarkan studi kasus pada obeservasi awal di Balai Bahasa UPI, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pelafalan pada pemelajar BIPA Korea tingkat dasar menjadi penting dan memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, diperlukan bahan ajar khusus yang dapat mendukung pembelajaran BIPA untuk pemelajar Korea dengan memperhatikan karakteristik spesifik pemelajar. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar digital yang fokus pada peningkatan kemampuan pelafalan dengan menggunakan teknik *shadowing* untuk pemelajar BIPA dari Korea.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi kebutuhan pengembangan bahan ajar digital fonologi dengan teknik *shadowing* bagi pemelajar BIPA Korea?
- 2) Bagaimana desain pengembangan bahan ajar digital fonologi dengan teknik *shadowing* bagi pemelajar BIPA Korea?

- 3) Bagaimana pengembangan bahan ajar digital fonologi dengan teknik *shadowing* bagi pemelajar BIPA Korea?
- 4) Bagaimana keefektifan bahan ajar digital fonologi dengan teknik *shadowing* bagi pemelajar BIPA Korea?
- 5) Bagaimana evaluasi pengembangan bahan ajar digital fonologi dengan teknik *shadowing* bagi pemelajar BIPA Korea?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun penjelasan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar digital yang efektif dalam keterampilan fonologi dengan teknik *shadowing* bagi pemelajar BIPA Korea. Selain itu, bahan ajar ini dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA khususnya untuk meningkatkan keterampilan pelafalan pemelajar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu:

- a) mendeskripsikan kebutuhan pengembangan bahan ajar digital fonologi dengan teknik *shadowing* bagi pemelajar BIPA Korea;
- b) menggambarkan desain pengembangan bahan ajar digital fonologi dengan teknik *shadowing* bagi pemelajar BIPA Korea;
- c) mengembangkan bahan ajar digital fonologi dengan teknik *shadowing* bagi pemelajar BIPA Korea;
- d) mengimplementasikan pengembangan bahan ajar digital fonologi dengan teknik *shadowing* bagi pemelajar BIPA Korea; dan
- e) mengevaluasi pengembangan bahan ajar digital fonologi dengan teknik *shadowing* bagi pemelajar BIPA Korea.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar digital fonologi menggunakan teknik *shadowing* untuk pemelajar BIPA Korea. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan atau referensi pustaka di bidang pengajaran BIPA, terutama terkait dengan peningkatan pelafalan yang lebih baik dan variatif.

b. Bagi Pengajar

Penelitian ini menawarkan panduan tentang penggunaan bahan ajar digital fonologi dan teknik *shadowing* dalam pengajaran BIPA. Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan pengajar mengenai strategi pembelajaran fonologi dan teknik yang efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menyediakan data dan wawasan yang dapat digunakan untuk studi lebih lanjut atau sebagai referensi pustaka. Penelitian ini juga memberi kesempatan untuk menerapkan hasil penelitian dalam pengembangan materi ajar lebih lanjut.

b. Bagi Pengajar

Produk penelitian ini menjadi sumber bahan ajar tambahan yang dapat diterapkan dalam proses pengajaran. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajar dalam merancang materi ajar yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pelafalan pemelajar BIPA Korea.

c. Bagi Pemelajar

Produk penelitian ini menjadi alat bantu belajar yang dapat membantu pemelajar dalam meningkatkan keterampilan pelafalan pemelajar.

Penelitian ini juga dapat memberikan motivasi tambahan untuk belajar dan berlatih fonologi dengan lebih baik.

E. Definisi Operasional

Terdapat istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis membatasi istilah-istilah tersebut untuk memfokuskan pembahasan masalah sebagai berikut.

1. Bahan Ajar Digital Fonologi

Bahan ajar digital fonologi dengan teknik *shadowing* dalam penelitian ini merupakan serangkaian bahan ajar yang berisi materi ajar fonologi untuk meningkatkan keterampilan pelafalan dan disajikan dalam bentuk situs web. Fonologi dalam bahan ajar ini memfokuskan keterampilan pelafalan pemelajar BIPA Korea yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan (SKL). Dalam hal ini, aspek fonologi yang disajikan berupa kajian fonetik dan fonemik. Kajian fonetik yang disajikan adalah bagaimana cara melafalkan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Indonesia yaitu, vokal, konsonan, diftong dan gabungan konsonan. Kajian fonemik yang disajikan adalah bagaimana bunyi kata dalam bahasa tersebut memunculkan perbedaan makna seperti /padi/ dan /pagi/. Aspek yang akan dinilai disesuaikan dengan kemampuan pelafalan pemelajar yang tepat dan kemampuan pelafalan kata sesuai dengan makna yang tepat.

2. Teknik *Shadowing*

Teknik *shadowing* adalah metode pembelajaran bahasa asing yang melibatkan tindakan meniru atau membayangi ucapan. Teknik ini menawarkan manfaat sebagai latihan intensif yang, meskipun dilakukan dalam waktu singkat, dapat mempercepat dan mempermudah penguasaan bahasa asing. Teknik *shadowing* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pelafalan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Dengan mengikuti dan meniru suara dari sumber audio dalam bahasa Indonesia, siswa BIPA dapat merasakan intonasi, vokal, dan ritme yang autentik dari pembicara asli.

3. Pemelajar BIPA Korea Tingkat Dasar

Pemelajar BIPA Korea yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemelajar BIPA level 1-2. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA Tahun 2017, pemelajar BIPA level dasar mampu menguasai pengetahuan tentang penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan. Pemelajar melafalkan huruf vokal, konsonan, diftong, suku kata, dan angka dengan tepat.

F. Struktur Organisasi Tesis

Terdapat lima bab dalam penelitian ini, yaitu (1) pendahuluan, (2) kajian teori, (3) metode penelitian, (4) temuan dan pembahasan, dan (5) simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Berikut ini merupakan penjabaran gambaran umum setiap bab dan keterkaitannya.

Pertama, bagian pendahuluan. Pada bagian ini disampaikan informasi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta definisi operasional. Di samping itu, bagian pendahuluan diakhiri dengan struktur organisasi tesis yang berisi gambaran umum struktur penulisan tesis.

Kedua, bagian kajian teori. Pada bagian ini disajikan kajian teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Di samping itu, disajikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penyajiannya, kajian pustaka bersumber dari beberapa buku dan artikel jurnal yang diusahakan terbit 10 tahun terakhir.

Ketiga, metode penelitian. Bagian ini menguraikan metode dan desain penelitian, variabel dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengolahan data.

Keempat, bab yang berjudul temuan dan pembahasan. Pada bab ini disampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Temuan penelitian dibahas berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Dalam pembahasan temuan dijabarkan keterkaitan antara hasil temuan dengan kajian pustaka relevan yang telah

ditulis sebelumnya. Di samping itu, dalam pembahasan juga diuraikan segala bentuk keterbatasan penelitian sebagai bentuk evaluasi keseluruhan.

Kelima, kesimpulan. Bagian ini berisi simpulan hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi. Dalam simpulan disajikan uraian singkat yang menjawab semua rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian, kepada peneliti berikutnya. Selain kelima bab tersebut, penelitian ini juga mencakup daftar pustaka yang mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian ini.